

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Selama bekerja manusia akan selalu berinteraksi dengan banyak hal, baik dengan sesama manusia, lingkungan kerja atau alat kerja yang digunakan dalam bekerja. Dalam menjalankan pekerjaannya manusia akan diikuti dengan berbagai bahaya yang mungkin timbul dari perilaku, alat kerja ataupun tempat dimana mereka bekerja, oleh karena itu pekerja menginginkan suatu keadaan dimana mereka merasa aman dalam menjalankan pekerjaannya. Berdasarkan hal tersebut keselamatan dan kesehatan kerja merupakan kebutuhan bagi manusia. Bukan hanya berupa materi atau uang, keselamatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang harus didapat oleh setiap manusia dan merupakan hak asasi setiap manusia. (Undang-Undang No.1 tahun 1970).

Pada era industrialisasi peningkatan produktivitas pekerjaan sangat diperlukan dalam upaya mendapatkan produk yang berkualitas ditempat kerja. Tempat kerja selalu mengandung potensi risiko bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, tempat kerja adalah setiap ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap di mana tenaga kerja, atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dan di mana terdapat sumber bahaya (Undang-Undang No.1 tahun 1970).

Angka kejadian kecelakaan kerja di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia masih terbilang tinggi. Menurut data ILO (*Internasional Labour Organization*) (2013) tercatat lebih dari 2,34 juta orang di dunia meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, yaitu kurang lebih 321.000 kasus kecelakaan kerja yang terjadi dan 2,02 juta akibat penyakit akibat kerja (Retnani, 2013).

Menurut Rosidi (2011), berdasarkan Laporan Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) terdapat 96.314 kasus kecelakaan pada tahun 2009 dan 65.000 kasus kecelakaan pada tahun 2010. Selanjutnya berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan sampai akhir tahun 2015 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus. Sedangkan kecelakaan kerja kategori berat yang mengakibatkan kematian sebanyak 2.375 kasus dari jumlah total kejadian (BPJS, 2016).

Angka kecelakaan kerja yang masih tinggi seharusnya sudah menjadi perhatian khusus bagi setiap industri bahwa keselamatan dan kesehatan tenaga kerja menjadi prioritas utama dalam melakukan suatu pekerjaan. Tentunya upaya perlindungan tenaga kerja dapat dilakukan secara integritas dari berbagai pihak yang bersangkutan baik kebijakan perusahaan, program yang dijalankan serta tenaga kerja itu sendiri untuk mengurangi timbulnya berbagai kerugian baik kerugian biaya maupun kerugian waktu.

Kecelakaan kerja pasti ada sebabnya, cara penggolongan sebab kecelakaan diberbagai negara tidak sama. Namun ada kesamaan secara umum, yaitu bahwa kecelakaan disebabkan oleh dua golongan penyebab yaitu tindak perbuatan manusia yang tidak memenuhi keselamatan (*unsafe human acts*) dan Keadaan lingkungan yang tidak aman (*unsafe conditions*)

didukung oleh *National Safety Council* (NSC) (2013) yang telah melakukan riset dan diperoleh bahwa penyebab kecelakaan kerja 88% adalah perilaku tidak aman, 10% dikarebakan kondisi tidak aman, dan 2% sisanya tidak diketahui penyebab pastinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dupont, 2005) juga menunjukkan bahwa kecelakaan kerja 96% disebabkan oleh unsafe behavior dan 4% disebabkan oleh unsafe condition (Suma'mur, 2009).

Dari penyelidikan ternyata faktor manusia dalam timbulnya kecelakaan sangat penting. Selalu ditemui dari hasil penelitian bahwa 80% sampai dengan 85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan manusia, bahkan ada suatu pendapat bahwa langsung atau tidak langsung semua kecelakaan dikarenakan faktor manusia (*human error*). Kesalahan tersebut mungkin saja dibuat oleh pemilik pabrik, perencana pabrik, kebijakan yang salah, kontraktor yang membangunnya, pembuat mesin, pengusaha, insinyur, atau petugas yang melakukan pemeliharaan mesin dan peralatan, dll (Suma'mur, 2009)

Banyaknya kecelakaan kerja yang terjadi menuntut perusahaan untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerjanya. Perusahaan yang ada di Indonesia sekarang mulai berlomba untuk mendapat pengakuan *zero accident* dengan berkomitmen untuk menjaga keselamatan kerja yang dipegang teguh oleh setiap pekerja dari semua level dan semua bagian atau unit. Saat ini industri di Indonesia sudah menerapkan alternatif program keselamatan yaitu pendekatan *Behavior-Based Safety* (BBS). Menurut Cooper (2009), *Behavior-Based Safety* merupakan sebuah proses yang menciptakan kemitraan keamanan yang dilakukan antara manajemen dan tenaga kerja dengan fokus yang berkelanjutan terhadap perhatian dan tindakan terhadap setiap orang, serta upaya berperilaku selamat.

Penerapan BBS dapat mengidentifikasi perilaku tidak aman serta dapat mengeliminasi perilaku tersebut sehingga perilaku aman pada tenaga kerja dapat ditingkatkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Cooper, 2009).

Mencegah kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan fokus mengurangi *unsafe behavior*. Identifikasi *unsafe act* atau *unsafe behavior* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan melakukan pendekatan BBS menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusnita Handayani (2011) menunjukkan bahwa adanya aktivasi program BBS di PT Denso Indonesia berhasil menurunkan frekuensi *unsafe behavior* dan meningkatkan frekuensi *safe behavior* pada pekerja dibagian radiator. Angka kecelakaan kerja PT Denso Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 67–89% daripada sebelumnya tidak menggunakan program BBS. Sehingga pelaksanaan BBS pada suatu perusahaan perlu dilakukan analisis apakah implementasinya sudah berjalan secara optimal atau belum (Ningsih, 2013).

Model perubahan perilaku ABC dapat digunakan untuk mendesain intervensi yang dapat meningkatkan sebuah perilaku tertentu, baik untuk individu maupun kelompok, dan organisasi. ABC merupakan cara yang efektif untuk memahami mengapa perilaku bisa terjadi, karena model ini percaya bahwa suatu perilaku dapat terjadi karena ada hal yang memicu perilaku tersebut. Pemicu dalam hal ini juga dapat berupa *antecedent* serta konsekuensi yang mengikuti suatu perilaku. Dengan menggunakan model perubahan perilaku ini maka perilaku aman yang diinginkan dapat terjadi dan dilaksanakan oleh tenaga kerja (Geller, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Retnani (2013) menjelaskan bahwa di PT. Pupuk Kalimantan Timur terdapat beberapa upaya meningkatkan perilaku aman, yaitu dengan adanya *antecedent* yang berpengaruh terhadap perilaku, meliputi adanya peran manajemen, kepatuhan tenaga kerja pada peraturan K3, persepsi positif tentang bahaya dan risiko kecelakaan kerja, tingkat pengetahuan yang baik, motivasi dan kesadaran yang baik, serta kebutuhan keselamatan yang terpenuhi.

Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat *consequence* yang berupa *positive reinforcement* dan *punishment* namun disebutkan bahwa tidak menjadi faktor yang berpengaruh secara signifikan. Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2014) menyebutkan bahwa di PT. X tersedia fasilitas K3 berupa APD dan peraturan yang mendukung keselamatan kerja. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa sebagian besar pekerjaannya memiliki sikap dan efikasi diri yang baik, berasal dari adanya pelaksanaan program BBS pada perusahaan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

PT. Kreasindo Wira Darma merupakan salah satu perusahaan kontraktor listrik yang ada di Indonesia yang didirikan pada tanggal 12 September 1996. PT Kreasindo Wira Darma memiliki beberapa proyek diberbagai tempat seperti proyek pada daerah Pondok Indah, Wonokromo, Blimbing. Dll. Kegiatan yang dilakukan oleh PT. Kreasindo Wira Darma pada gardu induk Blimbing terdiri dari kegiatan galian, pembesian, *begisting*, pemasangan atap, dinding, pengecoran, pemasangan instalasi listrik dan *finishing*. Kegiatan konstruksi pada PT Kreasindo Wira Darma pada gardu Induk Blimbing dimulai sekitar jam 08.00 sampai dengan 26.00, istirahat dua kali dengan kondisi tidak ada kantin didalam perusahaan tersebut.

Pada area proyek hanya dibekali dua galon air minum untuk para pekerja, dengan kondisi mereka bekerja dikejar target dari perusahaan, padahal jumlah pekerja lapangan cukup banyak. Kegiatan konstruksi memiliki risiko bahaya yang sangat besar, sehingga kenapa melakukan penelitian di Gardu Induk Blimbing dikarenakan menurut potensi bahaya dilokasi proyek ada semua yang dibagi menjadi dua yaitu *safety hazard* dan *health hazard*.

Gardu Induk Blimbing sendiri beroperasi setiap hari untuk memasok kebutuhan listrik dengan kapasitas yang cukup besar di wilayah sekitar Blimbing, selain itu proses pembangunan gedung yang dituntut waktu cepat dan melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak, rawan terjadinya kecelakaan kerja. Sehingga dengan potensi bahaya yang lengkap harus dilakukan sebuah upaya untuk mengurangi dampak akibat pekerjaan, apalagi ditengah kondisi pandemi virus covid-19 yang sangat berbahaya apabila perusahaan tidak segera mengambil kebijakan untuk menangani masalah sehingga tidak membahayakan tenaga kerja.

Tujuan diterapkannya BBS di perusahaan untuk mencegah dan menurunkan angka kecelakaan kerja di perusahaan, akan tetapi penerapan BBS yang diterapkan masih belum cukup kuat dan dimengerti pada pekerja. Akan tetapi pada tahun 2018 tercatat bahwa selama 300 hari kerja PT. Kreasindo Wira Darma pada proyek gardu induk Blimbing tidak mengalami kejadian kecelakaan kerja. Pengetahuan tenaga kerja untuk membentuk *safe behavior* ketika bekerja masih belum optimal. Sikap tenaga kerja terhadap risiko bahaya di lingkungan kerja membuat mereka tampil dalam bentuk *unsafe behavior* dalam bekerja.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan BBS, program ini diterapkan dengan tujuan menurunkan angka kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kegiatan konstruksi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, perilaku tidak aman yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan masih sering dilakukan di area proyek gardu induk PT. Kreasindo Wira Darma yaitu kurangnya perhatian pekerja terhadap pemakaian APD, tidak diikutinya prosedur, dan diabaikannya rambu K3. *Unsafe behavior* tersebut dapat diminimalisir dengan adanya penerapan BBS untuk mempelajari perilaku aman tenaga kerja dengan analisis faktor *antecedent, behavior, dan consequence* (model perubahan perilaku ABC) di PT. Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing.

### 1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penerapan *behaviour based safety* dan analisis perilaku aman pada pekerja konstruksi PT. Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing menggunakan model perubahan perilaku ABC dengan *faktor antecedent* berupa pengetahuan, kesadaran, kebutuhan selamat, motivasi, dan peraturan perusahaan tentang K3. Behavior berupa perilaku aman, dan *consequence* berupa *positive reinforcement dan punishment*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis perilaku aman pada pekerja konstruksi di PT. Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing menggunakan model perubahan perilaku ABC?”. Pembatasan masalah dalam penelitian adalah tempat penelitian dilakukan di PT. Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing dan responden dibatasi pada pekerja konstruksi.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor terjadinya perilaku aman tenaga kerja dengan menggunakan model perubahan perilaku ABC (*antecedent, behaviour, dan consequence*) pada pekerja konstruksi di proyek gardu induk pada PT. Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor *antecedent* (pengetahuan, kesadaran, kebutuhan selamat, motivasi, dan peraturan perusahaan tentang K3) di area proyek PT Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing
2. Mengidentifikasi faktor *consequence* (*positive reinforcement* dan *punishment*) di area proyek PT Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing.
3. Menganalisis perilaku aman (*safe behaviour*) pada tenaga kerja berdasarkan *antecedent* dan *consequence* sesuai dengan model perubahan perilaku ABC di area proyek PT Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing.

## 1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan untuk memperbaiki perilaku pekerja dan meningkatkan penerapan *Behavior-Based Safety* (BBS) di PT Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing.

2. Bagi Pekerja

Penelitian dapat merubah perilaku dan menambah informasi bagi pekerja mengenai penerapan program *Behavior-Based Safety* (BBS) di PT Kreasindo Wira Darma pada Gardu Induk Blimbing, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kesadaran serta responden dalam berperilaku aman di tempat kerja.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi ataupun masukan bagi peneliti selanjutnya.